

Rekonstruksi Pemahaman Antropomorfisme Al-Qur'an dalam Teologi Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

Najiyyullah Shofuh Affandi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
shofuhaffandi@gmail.com

Received: 30-03-2025

Revised: 05-04-2025

Accepted: 30-04-2025

Abstract

This research is a study of anthropomorphic theological verses in the Ahmadiyya interpretation by Bashiruddin Mahmud Ahmad. The selection of the theme of anthropomorphic verses is very necessary to examine because these verses often become a subject of debate among theological scholars and are a fundamental part of Islamic teachings. In addition, the Ahmadiyya sect is a controversial group within Islam, such as the claim by its leader, Mirza Ghulam Ahmad, that he is al-Masih al-Maw'ud, the promised Messiah whose coming was foretold in the end times. The purpose of this research is to understand Bashiruddin's tendency in interpreting verses related to theological discourse, especially anthropomorphism. The method applied in this research is the descriptive-analytical method by collecting several data sources through documentation studies. Data analysis was conducted using the theological theories put forth by Muhammad Imarah and Mar'i bin Yusuf al-Muqaddisiy. In this study, it was found that Bashiruddin, when interpreting anthropomorphic theological verses, leaned more towards the Ash'ariyyah group by using the reasoning of ta'wil, which directs the literal meaning of the words to their implied meanings, thereby facilitating the understanding of the verses of the Qur'an.

Keywords: *Ahmadiyah; Theology; Anthropomorphic Interpretation.*

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian terhadap ayat-ayat teologi antropomorfisme dalam tafsir Ahmadiyah karya Bashiruddin Mahmud Ahmad. Pemilihan tema ayat-ayat antropomorfisme merupakan hal yang sangat perlu untuk dikaji karena ayat-ayat tersebut sering menjadi perdebatan ulama ahli teologi dan termasuk pokok ajaran agama Islam. Selain itu golongan Ahmadiyah merupakan golongan Islam yang penuh dengan kontroversi, seperti pengakuan pemimpin Ahmadiyah - Mirza Ghulam Ahmad, bahwa dirinya merupakan al-Masih al-Maw'ud, sosok nabi Isa yang telah dijanjikan kedatangannya di akhir zaman. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui kecenderungan Bashiruddin dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan wacana teologi, terutama antropomorfisme. Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis dengan mengumpulkan beberapa sumber data melalui studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Teologi yang diusung Muhammad Imarah dan Mar'i bin Yusuf al-Muqaddisiy. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Bashiruddin ketika menafsirkan ayat teologi antropomorfisme lebih condong terhadap golongan Ash'ariyyah dengan menggunakan nalar ta'wil yakni

mengarahkan lafal dari zahirnya kepada makna yang tersirat di dalamnya sehingga memberikan kemudahan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Kata Kunci: *Abmadiyah; Teologi; Tafsir antropomorfisme.*

PENDAHULUAN

Islam secara garis besar memiliki tiga ajaran utama, yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam bahasa Arab, ajaran-ajaran utama ini disebut dengan uṣūl al-dīn. Ketiga ajaran ini berada dalam satu hubungan dan sistem yang sistematis. Maknanya, akidah melahirkan sistem ibadah, lalu sistem akidah dan ibadah melahirkan akhlak.¹ Dalam akidah, berisi ajaran Islam aspek teoritis yang wajib difahami dan dipercayai oleh seluruh umat muslim yang beriman².

Penggunaan term akidah dewasa ini telah bergeser berganti menjadi Teologi, pada masa Rasulullah Saw hidup belum ada aliran teologi yang muncul, hal ini disebabkan semua permasalahan bisa diselesaikan oleh seorang utusan Allah, baik dalam kedudukannya sebagai pemimpin agama maupun pemimpin Negara. Munculnya perbedaan pendapat, paham dan aliran teologi dimulai ketika Rasulullah Saw wafat, perbedaan-perbedaan tersebut berasal dari pemahaman terhadap al-Qur'an dan Hadis.³

Kemunculan aliran-aliran tersebut menyebabkan perbedaan pendapat diantara satu aliran dengan aliran lainnya. Jika dilihat dari berbagai aliran-aliran teologi tersebut terdapat dua aliran yang paling menonjol, yakni *Ash'ariyyah* dan *Mu'tazilah*. Cendekiawan muslim sering mengkomparasikan antara dua aliran tersebut, seperti contoh dalam menafsirkan surah al-Qiyāmah ayat [75]: 22-23; "*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (Karena memandang Tuhannya)*".⁴

Menurut al-Razi yang berpaham 'Asyariyah, kalimat di atas adalah taqḍīm al-maf'ūl yang memiliki faedah bermakna khusus, sehingga menurutnya bahwa di akhirat kelak kita bisa melihat Tuhan. Berbalik dengan pendapat Zamakhsyari yang berpaham Mu'tazilah, kalimat di atas mentakdirkan kata nikmat, yakni kata nāẓirah menurutnya mempunyai arti *al-rajā'*, yang berarti mempunyai makna *intizār ilā ni'matillah* (menunggu nikmat Allah).⁵

¹ Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 39.

² Hidayat, Rian, Shafa Shafa, Mahda Mahda, and Hanief Monady. 2025. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Lensa Hadis Dan Maqashid Syariah". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8 (3), 477-90. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i3.6880>.

³ Arifin, Achmad, and Wina Valestin. 2019. "Pandangan Al Zamakhsyari Tentang Ayat-Ayat Pluralisme Dalam Tafsir Al-KasshaF". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (2), 46-60. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.219>.

⁴ Muchlis Hanafi dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 860.

⁵ Aji Fatahillah dkk, "Penafsiran Al-Shabuni Tentang Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Teologi", *Al-Bayan*, vol. 1, No. 2 (2016), 168-169, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1600>.

Rekonstruksi Pemahaman Antropomorfisme Al-Qur'an dalam Teologi Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

Dalam penalarannya Ash'ariyyah menggunakan nalar *tafwid* yakni menyerahkan makna lafal kepada pemilik *kalām* yaitu Allah, karena Dia lah zat yang maha mengetahui maksud yang tersirat dalam ayat al-Qur'an. Adapun dari Mu'tazilah mereka lebih menggunakan nalar *ta'wil*,⁶ karena melihat kepada zat Allah ketika di akhirat merupakan hal yang mustahil. Oleh karena itu Mu'tazilah menggunakan *ta'wil* agar ditemukan makna tersirat dalam ayat, dan sesuai dengan pemahaman mereka.

Sejarah Islam mencatat bermacam-macam *firqah* (sekte) teologi yang telah muncul dari berbagai macam aliran kepercayaan maupun gerakan yang menamakan dirinya sebagai faham-faham baru dalam Islam. Termasuk sekte yang dibangun oleh Mirza Ghulam Ahmad, yakni Ahmadiyah yang muncul pada abad ke-19.

Mirza Ghulam Ahmad berkonsentrasi pada persoalan perbandingan agama-agama, terkhusus pada agama Kristen dan Hindu Brahma Samaj. Namun, dengan kepiawaiannya dalam bidang agama malah menimbulkan banyak kontroversi. Salah satunya, tentang Mirza Ghulam Ahmad yang menganggap dirinya sebagai nabi dan *al-Masih al-Maw'ud*.⁷ Beliaulah Ahmad yang diramalkan dalam al-Qur'an surah al-Shaff [61]: 6,⁸

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ

“(Ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: "Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu untuk membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira tentang seorang utusan Allah yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Nabi Muhammad)".⁹

Kontroversi di atas didasarkan keyakinan Mirza Ghulam Ahmad bahwa nabi Isa ‘Alihi al-Salām telah meninggal, sehingga yang turun kelak pada akhir zaman bukan Isa yang dulu, namun seseorang yang diserupakan sifatnya, postur tubuhnya, keturunannya dan ajaran yang dibawanya seperti nabi Isa ‘Alihi al-Salām.

Akhirnya, melalui metodologi berpikir tersebut menimbulkan suatu keyakinan akan datangnya al-Masih al-Maw'ud yang berbeda dengan nabi Isa ‘Alihi al-Salām di akhir zaman. Hal ini telah dibukukan dalam tafsir jamaah Ahmadiyah pada surah al-Ahzāb [33]: 40.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

⁶ Muhammad Imarah, *Tayyārāt al-Fikri al-Islāmiyyi* (Mesir: Dār al-Syurūq, 1997), 179.

⁷ Ihsan Ali Zhohir, *Melacak Ideologi Ahmadiyah* terj. Abu Fawwaz Munandar (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), 193.

⁸ Munirul Islam Yusuf & Ekky O. Sabandi, *Ahmadiyah Menggugat* (t.tp: Mubarak Publishing, 2011), 119.

⁹ Muchlis Hanafi dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 814.

Dalam kitab tafsir mereka, lafal *khātama al-nabiyyin* ditafsirkan sebagai “materai sekalian para nabi”. Penafsiran di atas merupakan hasil dari ide dasar mereka yang meyakini akan datangnya seseorang yang menyerupai nabi Isa “*Alibi al-Salām*”.

Selanjutnya, dari keyakinan tersebut lahir sebuah keyakinan baru dalam tubuh Ahmadiyah. Seorang Muslim yang tidak berbaiat kepada Mirza Ghulam Ahmad dianggap kafir dan keluar dari Islam, meskipun belum pernah mendengar namanya.¹⁰

Keyakinan jemaat Ahmadiyah yang memunculkan kontroversi tersebut membuat ulama Islam dunia memutuskan fatwa bahwa Jemaat Ahmadiyah adalah sesat dan keluar dari agama Islam.¹¹ Namun, keputusan ulama Islam dunia tidak menghentikan dakwah Ahmadiyah, malah menjadikan semangat dalam diri mereka. Bukti akan hal tersebut ialah terbitnya kitab *Tafsir al-Kabir*¹² dan *Tafsir al-Ṣagīr*¹³ karya Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (selanjutnya akan disebut Bashiruddin), khalifah Ahmadiyah kedua.

Salah satu tafsir karya Bashiruddin yakni *Tafsir al-Ṣagīr* disunting oleh Mirza Ghulam Farid dan diberi nama *The English Commentary of The Holy Quran*. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam 80 bahasa dunia, termasuk Indonesia dengan judul “Al-Quran dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat”.¹⁴ Melalui kitab tersebut Bashiruddin mengemukakan pendapatnya tentang semua hal, termasuk juga mencakup tentang penafsiran ayat-ayat teologi, yang mana biasanya teologi lebih menekankan pada aspek membenaran dan pembelaan akidah secara sepihak, sehingga coraknya lebih bersifat keras, tegas, agresif, defensif, dan apologis.¹⁵

Ayat-ayat teologi –khususnya antropomorfisme, dalam al-Qur'an menempati posisi penting dalam pembahasan akidah dan pemahaman sifat Tuhan atau termasuk dalam dimensi uṣūl (pokok ajaran Islam), yang secara langsung berkaitan dengan keutuhan ajaran Islam terutama dalam aspek teologi, ibadah, dan akhlak.¹⁶ Perbedaan penafsiran antara golongan

¹⁰ Dewan Naskah-Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Singkat* (Jakarta: Neratja Press, 2014), 1465.

¹¹ Abdul Halim Mahally, *Benarkah Ahmadiyah Sesat?* (Jakarta: PT Cahaya Kirana Rajasa, 2005), 107.

¹² Tafsir al-Qur'an secara lengkap dan disediakan dengan kajian yang mendalam tentang ayat al-Qur'an. Pembahasan tentang munasabah (hubungan ayat dengan ayat) dan jawaban atas kritikan orang-orang barat turut dimasukkan di dalamnya.

¹³ Berbeda dengan Tafsir al-Kabir, tafsir al-Qur'an ini disampaikan secara singkat dan kurang mendalam. Terjemahan ayat disampaikan secara bebas dan mengalir agar mudah difahami oleh pembaca dan agar mudah untuk dijadikan rujukan Jemaat Ahmadiyah yang masih awam. Tafsir ini telah disunting oleh Malik Ghulam Farid dan diutarakan dalam bahasa Inggris. Tafsir ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia, termasuk di antaranya bahasa Indonesia dengan judul “Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat”, dan telah dicetak ulang pada tahun 2014. Cetakan 2014 inilah yang menjadi objek primer dalam menganalisa pemikiran Bashiruddin.

¹⁴ Muclis M. Hanafi, “Menggugat Ahmadiyah” (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 5.

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi (Pendekatan Integratif-Interkoneksi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 143.

¹⁶ Idris, and Fatkhiyatus Su'adah. 2025. “Dekolonisasi Studi Al-Quran: Sebuah Rekonstruksi Atas Gagasan Joseph Lumbard”. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6 (1):471-88. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.1949>.

Rekonstruksi Pemahaman Antropomorfisme Al-Qur'an dalam Teologi Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

teologi seperti Ashariyyah dan Mu'tazilah sebagai paham teologi *babon*, serta kehadiran tafsir Ahmadiyah yang membawa pandangan baru, memunculkan dinamika wacana yang relevan untuk dikaji secara akademis agar ditemukan titik temu atau pemahaman mendalam tentang doktrin-doktrin keimanan. Hadirnya tafsir karya Bashiruddin memberikan prespektif baru bagi kelompok Ahmadiyah dan menjadikannya sebagai bahan rujukan utama, apalagi telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa sehingga mudah untuk dipahami.

Beberapa literatur yang telah membahas tentang tema Ahmadiyah dan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad secara umum, baik itu berupa studi kritis maupun analisis. Seperti, tulisan Muchlis Hanafi dalam *Menggugat Ahmadiyah (Mengungkap Ayat-Ayat Kontroversial dalam Tafsir Ahmadiyah)*. Buku ini memuat berbagai ayat yang dianggap kontroversi dengan cakupan, makna *Khatam Al-Nabiyyin*, wafatnya Isa al-Masih dan kenabian setelah Nabi Muhammad Saw. Pada dasarnya Muchlis Hanafi mengkritisi penafsiran Ahmadiyah tentang kenabian yang diberikan kepada Mirza Ghulam Ahmad saja. Oleh sebab itu ia memaparkan semua penafsiran Ahmadiyah yang berhubungan dengan kenabian kemudian diberikan tanggapan berupa komentar atau kritikan.¹⁷ Selanjutnya terdapat sebuah penelitian tentang teologi Ahmadiyah. Buku dengan judul *Teologi Ahmadiyah* yang ditulis oleh Abdussalam Madsen, merupakan buku yang konsen membahas beberapa kontroversi mengenai teologi pada kelompok Ahmadiyah, seperti isu kewafatan Nabi Isa 'Alaihi al-Salam, wahyu, kenabian, al-Masih dan al-Mahdi serta tentang khilafah. Namun dalam buku ini penulis tidak memaparkan tema teologi yang akan saya bahas dan tidak disertakan ayatnya pula.¹⁸

Di samping dua buku di atas, terdapat juga tesis pascasarjana UIN Sumatera Utara dengan judul *Kritik Teologi Kenabian Mirza Ghulam Ahmad* yang membahas tentang pemikiran teologi kenabian Mirza dan kemudian dikembangkan dalam bidang teologi kenabian dan pembaharuan, menjadikan Mirza memiliki status sebagai Nabi dan Rasul yang bertentangan dengan teologi Islam yang benar menurut al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kemasyarakatan dan metode ilustrasi yakni menggunakan data empiris untuk mengilustrasikan teori yang ada. Adapun teori yang dipakai oleh peneliti meliputi konsep tentang wahyu dan tentang kenabian.¹⁹

Dengan membahas tema ini, dunia akademik dapat menyediakan ruang dialog dan klarifikasi terhadap isu-isu sensitif keagamaan, sekaligus memperkaya diskursus teologi Islam kontemporer. Pada akhirnya, saya tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang analisis teologi

¹⁷ Hanafi, *Menggugat Ahmadiyah (Mengungkap Ayat-Ayat Kontroversial Dalam Tafsir Ahmadiyah)*.

¹⁸ Abd al-Salam Madsen, *Teologi Ahmadiyah* (Penerbit Sinar Islam, 1986).

¹⁹ Fadlan Kamali Batubara, "Kritik Teologi Kenabian Mirza Ghulam Ahmad" (UIN Sumatera Utara, 2017).

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad serta penafsiran ayat-ayat teologi, sehingga menjadi jembatan untuk menemukan mazhab teologi yang dijadikan pedoman penafsirannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun tulisan ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang berupa model kajian kepustakaan (*library research*).²⁰ Kajian kepustakaan harus meninjau seluruh permasalahan penelitian, sehingga dapat mendukung pembahasan dan pemecahan permasalahan secara tuntas. Kajiannya dilakukan dengan memanfaatkan literatur-literatur atau penelitian dan sumber-sumber yang berupa media masa lainnya,²¹ untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan ataupun belum.²² Jenis penelitian ini dianggap cocok karena tulisan ini akan melakukan kajian atas teks yang berhubungan dengan objek kajian.²³ Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Singkat Ahmadiyah (Tafsir Ahmadiyah)* terjemah dari *The English Commentary of The Holy Quran* yang merupakan suntingan dari kitab *Tafsir Şaghir* karangan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad.²⁴

Metode-metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-analitis* yaitu menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada yang berbicara tentang tema yang sama.²⁵ Sedangkan metode analitis yaitu kegiatan menganalisis data-data yang telah dihimpun secara lebih mendalam. Langkah *pertama* kami mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan teologi. *Kedua*, kami identifikasikan dan klasifikasi sesuai pembatasannya yang meliputi *tajassum (antropomorfisme)*. *Ketiga*, mengkaji penafsiran berbagai aliran teologi mufassir terhadap ayat-ayat tersebut. *Keempat*, menganalisa ayat-ayat tersebut dengan menggunakan teori teologi aliran Islam Muhammad 'Imarah. *Kelima*, menyimpulkan temuan penelitian secara kritis serta memberikan rekomendasi dari hasil temuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Karya Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

Nama lengkapnya ialah Bashiruddin Mahmud Ahmad, dilahirkan pada tanggal 12 Januari 1889 M di Qadian, terletak di sebelah Timur Lahore yang berjarak 57 km bagian

²⁰ Risky Kawasti, *Teknik Pengumpulan Data* (Makalah di STAIN Sorong, t.th), 11.

²¹ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008), 3.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 10.

²³ Sulung Undari dan Mohamad Muspawi, "MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER," *Junal Edu Research* 5 (2024): 112.

²⁴ Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 133.

²⁵ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1978), 132.

Rekonstruksi Pemahaman Antropomorfisme Al-Qur'an dalam Teologi Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

negara India. Asal nama Qadian merupakan penisbatan yang diberikan kepada Mirza Hadi beg, seorang *Qadi* (hakim) di daerah Islampur. Seiring berjalannya waktu dan perubahan budaya dan bahasa nama Islampur berganti menjadi Islampur *Qadi*, kemudian berubah lagi menjadi *Qadian*.²⁶ Adapun Mirza bukanlah nama aslinya namun sebuah gelar yang melambangkan seorang keturunan Mongol. Kata Ghulam merupakan gelar yang diberikan kepada orang-orang saleh yang ahli dalam agama dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada agama. Bashiruddin merupakan putra tertua dari istri kedua Mirza Ghulam Ahmad yakni Jahan Begum.²⁷

Kemahiran dan kecerdasan Bashiruddin tidak terlepas dari jasa para gurunya. Selain Ghulam Ahmad dan Nurudin Hakim (Khalifah Ahmadiyah I) sebagai guru pertama Bashiruddin, ia mempunyai guru lainnya, yakni Hazrat Syaikh Yakut Ali Sahib Irfani, Hazrat Qadi Amir Hussain Sahib Behrawi, Hazrat Maulana Sayyid Muhammad Sarwar Shah Sahib, Hazrat Sher Ali Sahib, Hazrat Mufti Muhammad Sadiq Sahib dan Master Faqirullah Sahib.²⁸

Perjuangan Bashiruddin semakin terlihat ketika setelah diangkat menjadi imam Jemaat Ahmadiyah (Khalifah II) pada tanggal 14 Maret 1914 M, saat ia berusia masih terbilang cukup muda, 25 tahun. Pada masa kepemimpinan Bashiruddin sebagai khalifah ke II dilakukan gebrakan baru dalam dunia Islam, yakni penafsiran dan penerjemahan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa asing. Pada saat itu telah dicetak terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Denmark, Esperanto, Indonesia, Swahili dan Prancis.²⁹ Usaha yang dilakukan Bashiruddin beserta Jemaat Ahmadiyah ini telah menorehkan kesuksesan yang gemilang, karena dengan penerjemahan seperti ini jumlah Jemaat Ahmadiyah semakin pesat.

Di penghujung hidupnya Bashiruddin Mahmud Ahmad menderita berbagai jenis penyakit, seperti tuberkulosis dan rematik. Sampai pada tanggal 8 November 1965 M Bashiruddin Mahmud meninggal dunia, ia wafat sekitar umur 77 tahun. Hampir 10 tahun Bashiruddin menahan rasa sakitnya dan selama beberapa tahun ia hanya berada di atas ranjang karena tidak mampu bergerak dan berkomunikasi dan selama 51 tahun membina Jemaat Ahmadiyah.³⁰

Beberapa karya tulis Bashiruddin ialah sebagai berikut: *The Holy Quran (Tafsir Kabir) The Holy Quran (Tafsir Şaghîr)*, *Introduction to the Study of the Holy Quran*, *Life of Muhammad*, *Da'watul*

²⁶ Andi Putra Ishak, "Pemikiran Jemaat Ahmadiyah Dalam *The Holy Qur'an With Translation And Commentary In Indonesia*: Kajian Terhadap Mirza Bashiruddin Ahmad dan Pengaruhnya di Sumatera Utara" (Skripsi, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 2017), 82.

²⁷ Abdul Halim Mahally, "Benarkah Ahmadiyah Sesat? Catatan Bagi umat Islam Indonesia dalam Menyikapi Gerakan Ahmadiyah Internasional" (Jakarta; PT Cahaya Kirana Rajasa, 2005), 40.

²⁸ Amatul Qudus, "Riwayat Hidup Muslih Mau'ud", terj. Mahmud Ahmad Cheema (Jamaah Ahmadiyah Indonesia, 1884), 3.

²⁹ Nuruddin Munir, *Ahmadi Muslim* (PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1998), 105–6.

³⁰ Abdul Halim Mahally, *Benarkah Ahmadiyah Sesat?* (Jakarta: PT Cahaya Kirana Rajasa, 2005), 44.

Amir (Invation to Ahmadiyyat), Tohfah al-Malook (Gift to the Kings), New World Order of Islam, Haqiqat al-Nubunmat (The Thurtb abot Prophetood, Ser-e-Roohani, Ahmadiyyat, the True Islam, Inqalab-e-Haqeeqi, Solution to the Political Problems of India, Excellences of the Quran, The Existance of God, The Angels of God, The Mirror of Truth, The Truth about the Split, Way of the Seekers, Remeberance of God, Muhammad in The Bible dan Collection of Poerty ob Mahmood.

Mengenal Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Singkat Ahmadiyah

Terjemahan dan Tafsir al-Qur'an ini, pertama kali ditulis pada tahun 1947 M dalam bahasa Urdu oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, khalifah kedua Jemaat Ahmadiyah. Tafsir Ahmadiyah merupakan suntingan dari *Tafsir al-Ṣagbīr* sehingga disampaikan secara singkat dan kurang mendalam. Terjemahan ayat disampaikan secara bebas dan mengalir agar mudah difahami oleh pembaca dan agar mudah untuk dijadikan rujukan Jemaat Ahmadiyah yang masih awam. Tafsir ini telah disunting oleh Malik Ghulam Farid dan diutarakan dalam bahasa Inggris pada tahun 1963.³¹

Hingga saat ini tafsir Ahmadiyah telah diterjemahkann dalam 80 bahasa utama dari berbagai negara, antara lain; Bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Spanyol, Perancis, Polandia, Arab, Ibrani, Turki, Persia, Indonesia, Cina, Jepang, Thailand, Swahili, dan Creol (Bahasa utama di Afrika Utara-Tengah). Tafsir ini ditargetkan untuk diterjemahkan ke dalam 100 bahasa utama dunia.³²

Sistem penomoran ayat dalam al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Ahmadiyah dimulai dari basmalah, sehingga terjadi perbedaan nomor antara tafsir Ahmadiyah dengan al-Qur'an versi KEMENAG yang diterbitkan oleh Lembaga resmi Indonesia. Misalnya, dalam Tafsir Ahmadiyah dituliskan Surah *Yasīn* (36): 21, sedang dalam al-Qur'an versi KEMENAG ditulis Surah *Yasīn* (36): 20. Tetapi, tidak semua Surat dalam al-Qur'an Tafsir Ahmadiyah penomorannya dimulai dari basmalah, seperti dalam Surat al-Anfal dan al-Taubah sebab keduanya gabung satu kesatuan.³³

Pada tanggal 24 Oktober 1968 M, Sahibza Mirza Mubarak Ahmad berkunjung ke Indonesia, kemudian diadakanlah sidang rapat kerja dengan Pengurus Besar dan Majelis Syuro Mubalighin dengan hasil untuk menanggihkan penerjemahan *The Large Commentary of the Holy Quran* dan mengalihkan menerjemahkan *The Abridge Edition of the Larger Commentary*. Kemudian dibentuklah panitia penerjemahan tafsri al-Qur'an yang beranggotakan: Mian Abdul Hayye, H.P. sebagai ketua, Abdul Wahid, H.A., Sukri Barmawi, R. Ahmad Anwar. Penerjemahan lain

³¹ Munirul Islam Yusuf & Ekky O. Sabandi, *Ahmadiyyah Menggugat* (t.tp: Mubarak Publishing, 2011), xv-xvi.

³² Muclis M. Hanafi, "Menggugat Ahmadiyyah" (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 5.

³³ Munirul Islam Yusuf & Ekky O. Sabandi, *Ahmadiyyah Menggugat* (t.tp: Mubarak Publishing, 2011), xxi.

Rekonstruksi Pemahaman Antropomorfisme Al-Qur'an dalam Teologi Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

ke dalam bahasa Indonesia adalah *The Holy Qur'an with English Translation and Commentary* yang disusun oleh Malik Ghulam Farid dan hasil suntingan daripada *Tafsir al-Ṣaghir*. Pada cetakan Indonesia dikenal dengan *The Holy Qur'an with Translation & Commentary in Indonesia* atau dalam edisi terbaru diberi judul dengan al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Singkat.³⁴

Ada 3 Faktor yang mendorong dilaksanakannya penerjemahan ini, *Pertama* memberikan pegangan bagi ahli Jemaat Ahmadiyah yang tidak faham bahasa Arab. *Kedua*, terjemahan yang dibuat non-muslim menjadikan makna al-Qur'an menyimpang dari aslinya. *Ketiga*, dalam menafsirkan teks terjemahan-terjemahan tidak didasarkan pada pengetahuan bahasa Arab, sehingga tidak mencerminkan makna sejati teks tersebut.³⁵

Bashiruddin tidak serta merta menulis tafsir dengan seenaknya, tafsir Ahmadiyah karangan Bashiruddin memiliki banyak referensi. Di dalam kitab tafsir Ahmadiyah, referensi-referensi tersebut ditulis dengan menggunakan singkatan yang sesuai dengan rumus yang mereka buat. Mereka menyingkat nama referensi sebagai kutipan di dalam teks dan agar mempermudah pembaca.³⁶

Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Singkat Ahmadiyah (Tafsir Ahmadiyah) Karya Bashiruddin Mahmud Ahmad

Berikut ayat-ayat Teologi Islam yang membahas antropomorfisme:

1. Historisitas al-Qiyamah[75]: 22-23;

وُجُوهُ يُؤْمِنُ بِهَا نَاطِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (Karena) memandang Tuhannya.”

Bashiruddin, mentafsirkan sebagai berikut:

Orang-orang beriman yang *muttaki* akan memandang kepada Tuhan mereka, sambil mengharapkan memperoleh ganjaran untuk amal saleh mereka, atau mereka akan dianugerahi mata rohani istimewa agar dapat melihat Tuhan. Penampakkan Tuhan merupakan penjelmaan istimewa Tuhan yang akan disingkapkan kepada ruh manusia tidak terhalang oleh hijab duniawinya.³⁷

Cara Bashiruddin memaknai ini dengan *Takyif*, yakni dengan menggambarkan cara kinerja penglihatan terhadap Allah dengan menyingkap semua hijab-hijab duniawi yang masih

³⁴ Muclis M. Hanafi, “Menggugat Ahmadiyah” (Jakarta: Lentera Hati, 2011),3-5.

³⁵ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. “Pengantar Untuk Mempelajari Al-Qur'an”, terj. Sukri Barmawi dan Syafi R. Batuah. Jakarta; Gunabakti Grafika. (1989), 1.

³⁶ Dewan Naskah-Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Singkat* (Jakarta: Neratja Press, 2014), xii.

³⁷ Dewan Naskah-Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Singkat* (Jakarta: Neratja Press, 2014), 2015.

melekat pada diri manusia. Sedangkan, mu'tazilah tidak meyakini akan hal ini, mereka berkeyakinan bahwa kata *nāẓirah* bukanlah bermakna melihat Tuhan, tetapi *intiẓar ilā ni'matillah* (menunggu nikmat Tuhan).³⁸ Sedangkan menurut Ash'ariyyah makna kata *nāẓirah* ialah melihat. Karena Allah itu wujud dan setiap perkara yang wujud itu dimungkinkan untuk dilihat. Ash'ariyyah, dalam hal ini menggunakan nalar *Tafwid* yakni menyerahkan makna lafal kepada Allah dan hanya Allah yang mengetahui maksudnya.³⁹

Dari penjabaran di atas ditemukan kecenderungan penafsiran Bashiruddin dengan doktrin mazhab Ash'ariyyah, yang mengatakan di akhirat kelak Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Namun ditemukan pula perbedaan dari segi penalarannya, Ash'ariyyah lebih untuk diam dan menyerahkan makna kepada Allah, sedangkan Bashiruddin memberikan gambaran tata cara penglihatan kepada Allah.

2. Thāhā [20]: 39

أَنْ أَفْرِغِي فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِيهِ فِي الْبَيْمِ فَلْيُلْقِيهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ ۗ وَالْقَيْثُ عَلَيْكَ حَبَّةٌ مِّمِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَيَّ عَيْنِي ۝

Terjemah Ahmadiyah ditulis sebagai berikut:

“Letakkanlah ia dalam peti, dan letakkanlah peti itu di sungai, maka sungai itu akan meng-hanyutkannya ke tepi, di sana seorang musuh bagi-Ku dan musuh baginya akan mengambil-nya.” Dan Aku limpahkan kepada engkau kasih sayang dari-Ku Aku lakukan ini supaya engkau ter-pelihara di hadapan mata-Ku;

Pada kata *mata* diberi catatan untuk memberikan penafsiran, berikut penafsirannya:

‘*Ain* berarti (1) mata; (2) para penghuni rumah; (3) perlindungan (Lane). Oleh karena Nabi Musa As akan disertai tugas besar dan sulit, yaitu membebaskan satu kaum yang terbelenggu oleh perbudakan selama jangka waktu yang panjang di bawah pemerintahan seorang raja yang zalim dan perkasa, maka amatlah perlu baginya untuk menerima latihan yang diperlukan untuk menjalankan tugas berat itu di bawah para pengasuh dan pendidik kerajaan. Maka untuk memenuhi rencana Ilahi inilah beliau mendapat jalan masuk dalam lingkungan keluarga istana Fir’aun sendiri.⁴⁰

Dalam tafsir Ahmadiyah karya Bashiruddin Mahmud lafal ‘*Ain* ditafsirkan dengan *mata*, *penghuni rumah*, dan *perlindungan*. Menurut Ash'ariyyah Allah itu Maha Melihat, melihatnya Allah dengan penglihatan Allah sendiri. Kita tidak boleh mencoba menerka apa nama dan bagaimana bentuk penglihatan Allah karena menimbulkan pemaknaan yang liar dan rusak.

³⁸ Abul Qasim Mahmud bin ‘Umar al-Zamakhshariy, *al-Kashaf ‘an Haqāiq Ghavamiq al-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwil fi Wujūh al-Ta’wil*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabiyy, 1987), 662.

³⁹ Muhammad Imarah, *Tayyārāt al-Fikri al-Islāmiyyi* (Mesir: Dār al-Syurūq, 1997), 179.

⁴⁰ Dewan Naskah-Jemaat Ahmadiyyah Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah dan Tafsir Singkat* (Jakarta: Neratja Press, 2014), 1097.

Rekonstruksi Pemahaman Antropomorfisme Al-Qur'an dalam Teologi Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

Sebaliknya, Mu'tazilah meyakini sifat Allah merupakan satu kesatuan dari zat-Nya, maka Allah melihat bukan dengan penglihatan-Nya tetapi dengan zat-Nya sendiri.⁴¹

Dari pemaparan di atas, Bashiruddin memiliki kecondongan kepada mazhab Ash'ariyyah, yang sama-sama tidak memberikan komentar apapun tentang sesuatu yang digunakan dalam penglihatan Allah. Ia memberikan *ta'wil* yang sama juga dengan Ash'ariyyah, akan perlindungan yang diberikan Allah kepada Nabi Musa ketika dihanyutkan menuju wilayah kerajaan Fir'aun.

3. Thāhā [20]: 5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Di dalam al-Qur'an Ahmadiyah diterjemahkan sebagai berikut:

“Yang Maha Pemurah, bersemayam teguh di atas ‘Arsy”.

Kemudian diberikan catatan pada ayat tersebut, guna catatan ini untuk memperjelas dari ayat. Berikut penjelasannya:

Dengan singkat, ‘Arasy mencerminkan sifat-sifat Tuhan yang sempurna, yaitu sifat-sifat yang secara istilah disebut sifat-sifat Tanzihyah. Sifat-sifat tersebut kekal-abadi dan tak dapat berubah, dan merupakan hak istimewa bagi Tuhan Sendiri.

Pada catatan ini tidak ditemukan penjelasan mengenai lafal *istawā*, akan tetapi pada surah al-Baqarah [2]: 31, di sana ditemukan lafal *istawā* yang kemudian diberi catatan sebagai berikut:

Istawā berarti, ia menjadi teguh atau berada dalam keadaan mantap. Istawā ilā al-Syai' berarti, ia berpaling kepada suatu benda atau ia menunjukkan perhatiannya ke situ (Lane).⁴²

Menurut Ash'ariyyah, lafal *'Alā 'Arsh Istawā* merupakan bentuk perbuatan yang diciptakan Allah dan berada di 'Arsy kemudian diberi nama استواء. Sedangkan Mu'tazilah mempunyai pendapat yang sama dengan golongan *Mushabbahah* -golongan yang berkeyakinan sifat Allah itu serupa dengan sifat makhluk-Nya. Mereka berpendapat bahwa Allah itu duduk di atas kursi dan menghendaki bergerak-Nya dan turun-Nya.⁴³

Menurut *abl al-ta'wil* yang diwakili dari ulama *khalaf*, *istawā* bermakna *istaqarra* yang berarti ketetapan atau menetap. Ta'wil seperti ini mengindikasikan adanya *tajsim* (penyerupaan)

⁴¹ Muhammad Imarah, *Tayyārāt al-Fikri al-Islāmiyyi* (Mesir: Dār al-Syurūq. 1997), 147-149.

⁴² LANE merupakan nama pengarang kamus Arabic-English Lexicon (E. W. Lane).

⁴³ Muhammad Imarah, *Tayyārāt al-Fikri al-Islāmiyyi* (Mesir: Dār al-Syurūq. 1997), 178.

terhadap makhluk-Nya. Pendapat ini didukung oleh surah Hūd [11]: 44 dan al-Mu'minūn [23]: 28, yang memang lafal *istawā* dimaknai *istaqarra*.⁴⁴

Pada pembahasan ini, Bashiruddin terlihat condong kepada *kebalaf* (*abl al-ta'wil*) yang menta'wilkan lafal *istawā*. Di lain sisi Bashiruddin juga masuk ke dalam golongan Ash'ariyyah, ia tidak memberi penjelasan lebih lanjut akan bagaimana cara Allah bersemayam, seperti keyakinan golongan Mu'tazilah dan *Mushabbihat*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, teologi Ahmadiyah termasuk dalam teologi abad modern karena mereka terjatuh dalam ketertutupan logosentrisme, yang cenderung membedakan, menggolong-nggolongkan. Seperti pemahaman mereka akan *nubuwwat* yang memicu kekerasan antar umat beragama ataupun intern umat beragama. Dalam menafsirkan ayat *antropomorfisme* Bashiruddin memiliki kecenderungan terhadap golongan *Ash'ariyyah* (*kebalaf*) dalam tema “terlihat-Nya Allah” dalam surah al-Qiyāmah [75]: 22-23, “Melihat-Nya Allah” dalam surah Thāhā [20]: 39, dan “Bersemayam-Nya Allah di ‘Arsy” dalam surah Thāhā [20]: 5. Kecenderungan Bashiruddin terhadap golongan *Ash'ariyyah* berdasarkan pensucian terhadap Allah dari segala sifat yang melekat pada-Nya dan tidak ada yang dapat menyerupai Allah dalam hal apapun. Kemudian nalar *ta'wil* yang digunakan Bashiruddin berusaha untuk memberikan dalil (bukti) yang dapat merubah status makna yang masih diragukan agar menjadi pasti, ketika terdapat perbedaan antara hasil *ta'wil* dan makna *zahirnya*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi (Pendekatan Integratif-Interkonektif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Ahmad, Mirza Bashiruddin Mahmud. *Pengantar Untuk Mempelajari Al-Qur'an*, terj. Sukri Barmawi dan Syafi R. Batuah. Jakarta; Gunabakti Grafika. 1989.
- _____. *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad Imam Mahdi & Masih Maw'ud*, terj. Malik Aziz Ahmad Khan. Indonesia: Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1995.
- _____. *Riwayat Hidup Rahmat Ali H.A.O.T.* Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 2000.
- Amrin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995.
- Arifin, Achmad, and Wina Valestin. 2019. “Pandangan Al Zamakhshari Tentang Ayat-Ayat Pluralisme Dalam Tafsir Al-KasshaF”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (2), 46-60. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.219>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.

⁴⁴ Mar'i bin Yusuf al Karami al-Muqaddisiy, *Aqawil al-Thiqat fi Ta'wil al-Asma' wa al-Sifat wa al-Ayat al-Muhkamāt wa al-Mutashabbihāt* (Beirut: 1958), 123.

Rekonstruksi Pemahaman Antropomorfisme Al-Qur'an dalam Teologi Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

- 1989.
- Būṭi (al), Muhammad Sa'id Ramḍān. *Kubra al-Yaqīniyyat al-Kauniyyah*. Damaskus: Dār al-Fikr. 2005.
- Dewan Naskah-Jemaat Ahmadiyah Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Singkat*. Jakarta: Neratja Press. 2014.
- Fatahillah, Aji dkk. "Penafsiran Al-Shabuni Tentang Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Teologi". *Al-Bayan*, vol. 1. (2016). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1600>.
- Hanafi, Muchlis dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.
- Hanafi, Muchlis M. *Menggugat Ahmadiyah (Mengungkap Ayat-Ayat Kontroversial dalam Tafsir Ahmadiyah)*. Jakarta: Lentera Hati. 2011.
- Hidayat, Rian, Shafa Shafa, Mahda Mahda, and Hanief Monady. 2025. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Lensa Hadis Dan Maqashid Syariah". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8 (3), 477-90. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i3.6880>.
- Idris, and Fatkhayat Su'adah. 2025. "Dekolonisasi Studi Al-Quran: Sebuah Rekonstruksi Atas Gagasan Joseph Lumbard". *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6 (1):471-88. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.1949>.
- Imarah, Muhammad. *Ṭayyārāt al-Fikri al-Islāmiyyi*. Mesir: Dār al-Syurūq. 1997.
- Ishak, Andi Putra. "Pemikiran Jemaat Ahmadiyah Dalam The Holy Qur'an With Translation And Commentary In Indonesia: Kajian Terhadap Mirza Bashiruddin Ahmad dan Pengaruhnya di Sumatera Utara", Skripsi, Universiti Malaya, Kuala Lumpur. 2017.
- Jamrah, Suryan. *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Kasiran, Mohammad. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008.
- Kawasti, Risky. "Teknik Pengumpulan Data". Makalah STAIN Sorong, Papua. t.th.
- Mahally, Abdul Halim. *Benakah Ahmadiyah Sesat?*. Jakarta: PT Cahaya Kirana Rajasa. 2005.
- Munir, Nuruddin. *Ahmadi Muslim*, terj. Rani Saleh. T.tp: PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1998.
- Muqaddisiy (al), Mar'i bin Yusuf al Karami. *Aqāwīl al-Thiqāt fī Ta'wīl al-Asmā' wa al-Ṣifāt wa al-Ayāt al-Muḥkamāt wa al-Mutashabbihāt*. Beirut: 1958.
- Qudus, Amatul. *Riwayat Hidup Muslih Mau'ud*, terj. Mahmud Ahmad Cheema. t.tp: Jamaah Ahmadiyah Indonesia. 1884.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito. 1978.
- Undari, Sulung dan Mohamad Muspawi, *Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier*, *Jurnal Edu Research* 5. 2024.
- Yusuf, Munirul Islam & Ekky O. Sabandi. *Ahmadiyah Menggugat*. t.tp: Mubarak Publishing. 2011.
- Zamakhshariy (al), Abul Qasim Mahmud bin 'Umar. *al-Kashāf 'an Ḥaqāiq Ghawamiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy. 1987.
- Zhohir, Ihsan Ali. *Melacak Ideologi Ahmadiyah*, terj. Abu Fawwaz Munandar. Solo: Wacana Ilmiah Press. 2008.
- Jemaat Ahmadiyah Indonesia, "Profil Khilafat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, dalam <https://Ahmadiyah.id/khilafat/mirza-Bashiruddin-mahmud-ahmad/amp/>. (Diakses pada 20-12-2021).